



Analisis Implementasi Penyuluh Kehutanan Terhadap Kelola Usaha Pada Kelompok Tani Hutan Di Tahura Nuraksa

(Analysis of the Implementation of Forestry Extension on Business Management in Forest Farmer Groups at Tahura Nuraksa)

Arifa Yunia Maulida^{1*}, Andi Chairil Ichsan¹, Irwan Mahakam Lesmono Aji¹

¹ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. 2 Alumni of the Forestry Department, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University

* Corresponding Author: andi.foresta@unram.ac.id

Article History

Received : December 11, 2024

Revised : December 29, 2024

Approved : December 30, 2024

Keywords:

Tahura Nuraksa, extension, KTH, Business Management.

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 11 Desember, 2024

Direvisi : 29 Desember, 2024

Disetujui : 30 Desember, 2024

Kata Kunci:

Tahura Nuraksa, Penyuluh, KTH, Kelola Usaha

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

There is only one Taman Hutan Raya (Tahura) located in West Nusa Tenggara province, Tahura Nuraksa with the administrative division of the area located in West Lombok regency and Central Lombok regency. The total area of Tahura Nuraksa is 3.155 ha. It is divided into six blocks, one of which is a traditional block used for plantation activities by the community. There are 14 Forest farmer groups (KHT) assisted by Tahura Nuraksa extension officers with beginner and intermediate class levels. This study aims to determine the process of implementation of the tasks and functions of Tahura Nuraksa forestry extension on forest farming group business management with descriptive methods using quantitative and qualitative approaches. Sample determination using purposive sampling method by selecting 42 respondents consisting of chairman, treasurer and Secretary of the 14th KHT. The research results were processed using SWOT analysis

ABSTRAK

Terdapat hanya satu Taman Hutan Raya (Tahura) yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Tahura Nuraksa dengan pembagian administratif kawasan berada di wilayah Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah. Luas Kawasan Tahura Nuraksa 3.155 ha. Dibagi menjadi enam blok salah satunya blok tradisional yang digunakan untuk aktivitas perkebunan oleh masyarakat. Terdapat 14 jumlah Kelompok Tani Hutan (KHT) binaan penyuluh Tahura Nuraksa dengan tingkatan kelas pemula dan madya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi penyuluhan kehutanan pada kelola usaha tani, serta menjelaskan strategi penyuluh kehutanan terkait implementasi penyuluhan kehutanan pada kelola usaha tani yang dilakukan kepada KHT, dengan metode deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penentuan sample menggunakan metode purposive sampling dengan memilih 42 responden yang terdiri dari ketua, bendahara dan sekretaris dari ke 14 KHT. Hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis SWOT.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan negara megabiodiversitas, yang memiliki sumberdaya yang melimpah pada kawasan hutan yang luas, yaitu seluas 125,76 juta ha. Angka tersebut setara dengan 62,97% atau lebih dari setengah luas daratan Indonesia yaitu 191,36 juta ha. Sebagian kawasan hutan yang tersebar berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan total luas hutan 1.047.959,00 ha yang dibagi

berdasarkan pembagian hutan konservasi seluas 179.034,00 ha, hutan lindung seluas 430.485,00, hutan produksi 150.740,00 ha dan hutan produksi tetap seluas 286.700,00 ha (KLHK 2022).

Pembagian hutan konservasi dengan luasan 179.034,00 ha diantaranya yaitu kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa, yang merupakan satu-satunya taman hutan raya yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Taman hutan raya bertujuan untuk pelestarian alam yang di dalamnya terdapat koleksi satwa dan tumbuhan untuk penelitian, pariwisata ataupun rekreasi. Dalam pengelolaan Taman Hutan Raya Nuraksa, salah satu bentuk skema pemanfaatannya yaitu melibatkan masyarakat. Dalam hal ini, pengelola Taman Hutan Raya Nuraksa memberi akses kelola lahan garapan kepada masyarakat pada blok tradisional. Blok ini dimanfaatkan untuk kepentingan tradisional masyarakat secara turun temurun yang mempunyai ketergantungan pada sumber daya alam kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa. Blok tradisional diperuntukkan bagi aktivitas perkebunan yang sudah terlanjur dilakukan secara masif oleh masyarakat sebelum ditetapkannya wilayah Kelola Taman Hutan Raya Nuraksa (Balai Tahura Nuraksa, 2019).

Pemberian akses kelola lahan diberikan oleh Balai Kawasan Hutan Raya Nuraksa kepada masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dan juga untuk menjaga ekosistem serta ekologi hutan. Oleh karena adanya pemberian akses pengelolaan kawasan hutan untuk masyarakat maka Balai Taman Hutan Raya Nuraksa membentuk kelompok tani hutan (KTH) dengan pendampingan penyuluh kehutanan. Akan tetapi terdapat kendala KTH dalam pengelolaan hasil usaha hutan, dari faktor internal ialah kurangnya pengetahuan anggota KTH mengenai cara pengaplikasian alat-alat untuk mengolah hasil hutan, contohnya alat untuk pembuatan keripik pisang, kurangnya kerja sama antar anggota untuk membentuk kelola usaha bersama. Dari faktor eksternal ialah kurang fasilitas berupa listrik dalam mendukung pengoprasian fungsi alat untuk usaha tani, lahan garapan anggota KTH jauh dari tempat tinggal mereka serta akses jalan untuk menuju lahan garapan kurang memadai sehingga menyebabkan banyak petani jarang ke lahan garapannya. Peran penyuluh sangat penting dalam pendampingan terhadap kelompok tani hutan. Kapasitas penyuluh akan berdampak pada kegiatan penyuluh terutama bagi pelaku utama dan pelaku usaha sebagai pengguna jasa penyuluh. Penyuluh harus

memiliki kapasitas yang tinggi untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dikarenakan jika kapasitas penyuluh baik maka akan semakin tinggi hasil dari kinerja penyuluh (Listiana, *et al.* 2018).

Untuk mengetahui peranan apa yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan Tahura Nuraksa dalam pendampingannya terhadap kelompok tani hutan dan didasari dengan permasalahan atau kendala yang terjadi pada kelompok tani hutan binaan Tahura Nuraksa pada kelola usaha, maka perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut secara mendalam mengenai “Analisis Implementasi Penyuluh Kehutanan Terdapat Kelola Usaha Kelompok Tani Hutan di Tahura Nuraksa”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi penyuluh kehutanan pada kelola usaha tani, serta menjelaskan strategi penyuluh kehutanan Balai Taman Hutan Raya Nuraksa terkait implementasi penyuluh kehutanan pada kelola usaha tani yang dilakukan kepada KTH

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan tempat

Lokasi penelitian di Balai Taman Hutan Raya Nuraksa, Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian dimulai dari bulan Agustus-September 2024

2.2. Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat data yang didapatkan, kamera untuk dokumentasi, alat perekam untuk merekam hasil wawancara yang didapatkan dari narasumber dan laptop untuk menganalisis data. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner penelitian yang berisikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian

2.3. Prosedur Penelitian

Penentuan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik sampel dengan

mempertimbangkan kriteria tertentu atau seleksi khusus oleh peneliti sendiri (Sugiono, 2014). Dengan kriteria responden berdasarkan kriteria pekerjaan, yaitu terdapat 1 pimpinan lembaga atau Kepala Balai Tahura Nuraksa, jabatan fungsional yang terdiri dari 2 penyuluh Balai Tahura Nuraksa dan 1 pengendali ekosistem hutan, serta 42 petani yang bergabung dalam KTH.

2.4. Analisis Data

Analisis SWOT merupakan proses mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang akan mempengaruhi kinerja organisasi/perusahaan di masa depan. Hasil identifikasi factor internal dan eksternal akan digunakan untuk melakukan perencanaan strategi dan mengolah usaha dengan cara yang paling efektif dan efisien. Analisis SWOT digunakan dengan cara mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi, serta peluang dan ancaman yang ada di lingkungan eksternal organisasi (Slamet R,2021). Untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam organisasi maka diperlukannya melakukan pengukuran dari setiap indicator. Yaitu melalui *internal analysis summary* (IFAS) dan *eksternal analysis summary* (EFAS).

Tabel 1. Standar *Internal Analisis Summary* (IFAS)

Nilai Rating/ Rentang Skala	Interpretasi	
	Kekuatan	Kelemahan
Rating 1/ Rentang skala 1,00-1,80	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang tidak baik untuk mengelola kekuatan dalam lingkungan internal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini sangat rendah bagi organisasi	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang tidak baik untuk mengelola kelemahan dalam lingkungan internal, sehingga nilai kelemahan dari factor ini sangat besar bagi organisasi
Rating 2 atau Rating Skala 1,80-2,60	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang kurang baik untuk mengelola kekuatan dalam lingkungan internal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini cukup rendah bagi organisasi	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang kurang baik untuk mengelola kelemahan dalam lingkungan internal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini cukup besar bagi organisasi
Rating 3/ rentang skala 2,60-3,40	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan rata-rata untuk mengelola	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan rata-rata untuk mengelola kelemahan dalam

Rating 4 atau rentang skala 3,41-4,20	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengelola kekuatan dalam lingkungan internal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini cukup besar bagi organisasi	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan rata-rata untuk mengelola kelemahan dalam lingkungan internal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini cukup rendah bagi organisasi
Rating 5 atau rentang skala 4,20-5,00	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mengelola kekuatan dalam lingkungan internal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini sangat besar bagi organisasi	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mengelola kelemahan dalam lingkungan internal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini sangat rendah bagi organisasi.

Tabel 2. Standar *Eksternal Analisis Summary* (EFAS)

Nilai Rating/ Rentang Skala	Interpretasi	
	Peluang	Ancaman
Rating 1 atau Rentang skala 1,00-1,80	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang tidak baik untuk merespon peluang dalam lingkungan eksternal sehingga nilai kekuatan dari factor ini sangat rendah bagi organisasi	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang tidak baik untuk merespon ancaman dalam lingkungan eksternal, sehingga nilai kelemahan dari factor ini sangat besar bagi organisasi
Rating 2 atau Rating Skala 1,80-2,60	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang kurang baik untuk merespon peluang dalam lingkungan eksternal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini cukup rendah bagi organisasi	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang kurang baik untuk merespon ancaman dalam lingkungan eksternal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini cukup besar bagi organisasi
Rating 3/ rentang skala 2,60-3,40	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan rata-rata untuk merespon peluang dalam lingkungan eksternal sehingga nilai peluang dari factor ini moderat/ sedang bagi organisasi	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan rata-rata untuk merespon ancaman dalam lingkungan eksternal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini moderat/ sedang bagi organisasi
Rating 4 atau rentang skala 3,41-4,20	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang cukup baik untuk merespon peluang dalam lingkungan eksternal, sehingga nilai peluang dari	Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan rata-rata untuk merespon ancaman dalam lingkungan eksternal, sehingga nilai kekuatan dari

factor ini cukup besar bagi organisasi
Rating 5 atau rentang skala 4,20-5,00
Memiliki arti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang sangat baik untuk merespon peluang eksternal, sehingga nilai kekuatan dari factor ini sangat besar bagi organisasi.

2	Fungsi kawasan yang belum jelas secara hukum	0,11	4	0,43
3	Fasilitas penunjang memadai, seperti kendaraan patroli	0,08	3	0,24
4	Jauhnya akses pegawai ke lokasi balai	0,08	3	0,24
5	Anggaran/dana yang kurang	0,11	4	0,43
6	Sulitnya menata kawasan	0,08	3	0,24
7	Lokasi rumah anggota KTH dengan lahan garapan yang jauh serta akses ke lahan garapan kurang memadai	0,08	3	0,24
Total Kelemahan				2,08
Total Skor IFAS		1,00	37	-0,73

3. Hasil Penelitian

3.1. Analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Analisis IFAS digunakan sebagai alat analisis mengukur seberapa penting sumber daya internal bagi suatu organisasi dan seberapa baik kemampuan sumber daya internal yang dimiliki, yang terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor internal analisis implementasi tugas dan fungsi penyuluh kehutanan di Balai Taman Hutan Raya Nuraksa yaitu pada faktor internal kekuatan dengan skor 1,35 atau dalam hal ini nilai skor menjelaskan bahwa strategi penyuluh Balai Taman Hutan Raya Nuraksa memiliki kemampuan yang tidak baik untuk mengelola kekuatan dalam lingkungan internal, sehingga nilai kekuatan ini sangat rendah bagi organisasi.

Tabel 3. Internal Analisis Summary (IFAS)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strength)				
1	Luasan Wilayah yang sedikit sehingga mudah dikelola dan mudah mengelola HHBK	0,08	3	0,24
2	Potensi wisata yang berkembang	0,08	3	0,24
3	Penyuluh di Tahura memiliki kemampuan berkomunikasi baik jika berhadapan dengan masyarakat	0,11	4	0,43
4	Penyuluh di Tahura memiliki jiwa semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsi pada kelola usaha, kelola kawasan maupun kelola Lembaga	0,11	4	0,43
Total Kekuatan				1,35
Kelemahan (Weakness)				
1	Kurangnya tenaga teknis (contohnya seperti penyuluh di Tahura hanya 2 orang)	0,08	3	0,24

Aspek yang tertinggi dimiliki oleh Balai Taman Hutan Raya Nuraksa ialah penyuluh memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, yaitu penyuluh menguasai bahasa lokal sehingga memudahkan penyuluh dalam hal penyampaian program-program dan memudahkan pendekatan ke masyarakat. Tidak hanya memiliki kemampuan menguasai bahasa lokal, penyuluh kehutanan di Balai Taman Hutan Raya Nuraksa memiliki jiwa semangat tinggi dalam melakukan tugasnya, hal ini diyakinkan dengan jarak tempuh tempat tinggal dengan lokasi balai yang lumayan jauh dan tidak tersedianya mess atau tempat tinggal penginapan di balai mengharuskan pegawai di Balai Taman Hutan Raya Nuraksa pulang pergi dari tempat tinggal ke kantor. Hal ini didukung oleh Elena *et.al* (2021) mengatakan yang paling penting dari tugas seorang penyuluh adalah mengubah sikap mental yang mendasari tingkah laku para petani menjadi lebih baik. Sikap mental ini jika telah terwujud maka akan mudah bagi penyuluh dan petani dalam melaksanakan program-program pembangunan termasuk kehutanan. Kekuatan lainnya yaitu luasan wilayah Taman Hutan Raya Nuraksa yang tidak sebegitu luas dari pada kawasan hutan lainnya, yaitu dengan luasan ± 3.155 Ha. Hal ini tentu memudahkan pegawai Taman Hutan Raya Nuraksa terkhusus penyuluh untuk merancang atau menata dan memonitor kawasan areal kerjanya. Potensi wisata yang berkembang juga menjadi faktor kekuatan, wisata yang terdapat di kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa ialah Air Terjun Segenter, Goa Pengkoak dan areal bermain serta *camping ground*. Kekuatan tersebut mendukung kelola

usaha, baik bagi pihak balai maupun kelompok tani hutan.

Sedangkan total pada faktor kelemahan yaitu 2,08 yang berarti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang kurang baik untuk mengelola kelemahan dalam lingkup internal, sehingga nilai kekuatan dan faktor ini cukup besar bagi organisasi. Salah satu kelemahan pada faktor internal ini yaitu lokasi rumah anggota KTH dengan lahan garapan yang jauh serta akses menuju lahan garapan kurang memadai, hal ini menyebabkan banyak lahan yang tidak digarap dengan baik atau tidak terurus sehingga lahan petani hutan sulit untuk ditanami tanaman.

3.2. Analisis EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)

Analisis EFAS digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur seberapa penting faktor lingkungan eksternal dan seberapa baik organisasi menanggapi faktor tersebut. EFAS sangat membantu organisasi mengorganisir kategori peluang dan ancaman organisasi. Sebelum mengukur indikator analisis SWOT dibutuhkan tabel IFAS dan EFAS (Slamet, 2021).

Tabel 4. Eksternal Analisis Summary (EFAS)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunity)				
1	Adanya kegiatan pelatihan-pelatihan peningkatan nilai tambahan kepada KTH	0,15	4	0,62
2	Terdapat demplot agroforestry yang bisa dimanfaatkan oleh anggota KTH	0,15	4	0,62
3	Terdapat peluang pengembangan usaha dari hasil lahan garapan petani seperti aren, coklat, kemiri dan pisang	0,15	4	0,62
Total Peluang				1,86
Ancaman (Threat)				
1	Perambahan hutan atau ilegal logging yang masih dilakukan oleh masyarakat	0,19	5	0,96
2	Perburuan Satwa	0,19	5	0,96
3	Sengketa lahan/demo masyarakat terkait dengan lahan garapan	0,15	4	0,62
Total Ancaman				2,54
Total Peluang dan Ancaman		1,00	26	-0,68

Dari tabel di atas dapat diketahui faktor eksternal analisis implementasi tugas dan fungsi penyuluh kehutanan di Balai Taman Hutan Raya Nuraksa yaitu didapatkan skor pada faktor peluang sebesar 1,86 atau dapat diartikan bahwa strategi penyuluh Balai Taman Hutan Raya Nuraksa memiliki kemampuan yang kurang baik dalam merespon peluang dalam lingkungan eksternal, sehingga nilai kekuatan dari faktor ini cukup besar bagi organisasi. Terdapat peluang pengembangan usaha hasil garapan melalui demplot *agroforestry* yang telah disediakan oleh pihak Balai Tahura Nuraksa, peran penting kelompok tani dalam pengembangan agroforestry sangat diperlukan seperti yang dikatakan oleh Ruhimat (2021) bahwasanya kelompok tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang memiliki peran penting dalam proses usahatani *agroforestry* berkelanjutan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa Di Tahura Nuraksa sudah diterapkan pola-pola *agroforestry* akan tetapi belum maksimal dalam pengelolaannya dikarenakan keterbatasan pengetahuan petani hutan mengenai cara pengelolaan dan minat petani hutan terhadap penerapan pola *agroforestry* belum terlalu antusias.

Sedangkan skor yang diperoleh dari faktor ancaman bernilai 2,54 yang artinya penyuluh penyuluh Balai Taman Hutan Raya Nuraksa memiliki kemampuan yang kurang baik untuk merespon ancaman dalam lingkup eksternal, sehingga nilai kekuatan dari faktor ini cukup besar bagi organisasi. Salah satu ancaman yang teridentifikasi yaitu sengketa lahan atau demo terkait dengan lahan garapan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Tahura Nuraksa Resort Eat Tangsi yang berada di Dusun Kumbi Desa Pakuan, Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang kurang setuju dengan adanya Balai Tahura Nuraksa, masyarakat beranggapan bahwa Balai Tahura Nuraksa membatasi area lahan garapan yang telah mereka tempati sejak sebelum di sahkannya Balai Tahura Nuraksa.

3.3. Diagram IFAS dan EFAS

Dalam analisis SWOT menurut Rengku (2015) terdapat empat kuadran yang dibagi menjadi, kuadran 1 ialah kondisi yang menguntungkan, yang dimana suatu organisasi dapat memanfaatkan peluang dan kekuatan yang besar, kondisi ini mendukung pertumbuhan yang agresif. Kuadran 2 ialah kondisi dimana organisasi menghadapi ancaman namun organisasi masih memiliki kekuatan dari internal, strategi yang diterapkan

dapat digunakan dalam kondisi ini ialah strategi bertahan. Dari hasil total skor faktor kekuatan dan faktor kelemahan didapatkan dari hasil interpretasi total skor IFAS yaitu -0,73 dan EFAS sebesar -0,68 yang dapat dilihat pada kuadran dibawah

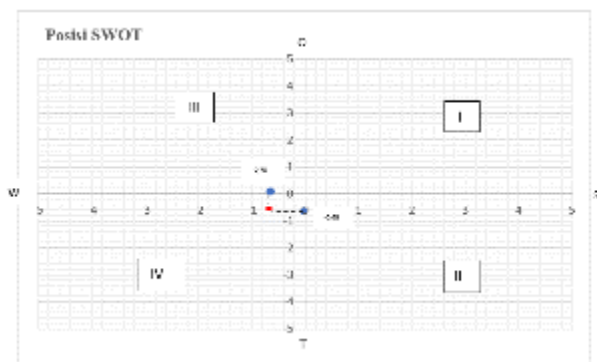
Pada nilai IFAS kuadran berada pada skor -0,73 yang terletak pada garis Kelemahan (*Weakness*) yang berarti faktor Internal Analisis Sumery yang mendominasi ialah faktor kelemahan. Aspek nilai kelemahan yang

Tabel 5. Matriks SWOT

		INTERNAL	
		Strengths (S)	Weakness (W)
		1. Luasan wilayah yang sedikit sehingga mudah dikelola. 2. Potensi wisata yang berkembang 3. Penyuluh di Tahura memiliki kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat serta menguasai bahasa lokal 4. Penyuluh di Tahura memiliki jiwa semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsi	1. Kurangnya tenaga kerja teknis (penyuluh kehutanan), penyuluh kehutanan di Tahura hanya 2 orang. 2. Fungsi kawasan yang belum jelas secara hukum 3. Fasilitas penunjang kurang memadai (kendaraan patroli) 4. Jauhnya akses pegawai ke lokasi balai 5. Anggaran yang kurang 6. Sulitnya menata kawasan 7. Lokasi rumah naggota KTH dengan lahan garapan yang jauh serta akses ke lokasi lahan garapan yang tidak memadai
EKSTERNAL	Opportunities (O) 1. Adanya kegiatan pelatihan-pelatihan peningkatan nilai tambah KTH (termasuk untuk kelola usaha) 2. Terdapat demplot agroforestry yang dapat dimanfaatkan oleh KTH 3. Terdapat peluang pengembangan usaha dari hasil lahan garapan petani seperti kopi, coklat, kemiri dan juga pisang	SO Strategi Mengoptimalkan pengelolaan lahan atau demplot agroforestry untuk peluang pengembangan usaha yang terdapat di lahan garapan anggota KTH, $S1+O2+O3=0,27+0,62+0,62=1,51$	WO Strategi Mengoptimalkan pengelolaan lahan dengan peluang adanya demplot agroforestry $W7+O2=0,24+0,62=0,86$
	Threats (T) 1. Perambahan hutan secara illegal/illegal logging yang masih dilakukan oleh oknum masyarakat 2. Sengketa lahan/demo masyarakat terkait dengan lahan garapan 3. Perburuan satwa	ST Strategi Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat/anggota KTH terkait pentingnya menjaga dan mengelola hutan secara lestari. Dengan salah satu tujuannya untuk meningkatkan kelola usaha pada anggota KTH $S3+S4+T1+T2+T3=0,43+0,43+0,96+0,96+0,62=3,40$	WT Strategis Penguatan internal pegawai dengan menambah kapasitas kualitas pegawai, terkhusus untuk penyuluh kehutanan. Tujuannya agar penguatan kelola usaha terlaksana $W1+W3+W4+T2+T3=0,24+0,24+0,24+0,96+0,62=2,30$

pada kondisi ini ialah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan cara diversifikasi. Kuadran 3 ialah dimana kondisi suatu organisasi menghadapi peluang yang besar akan tetapi organisasi tersebut mengalami kelemahan internal, kondisi ini dapat distrategikan dengan cara meminimalisirkan masalah internal. Kuadran ke 4 ialah kondisi organisasi sangat tidak menguntungkan, yang mendominasi suatu organisasi dengan berbagai ancaman dan kelemahan internal, strategi yang

tertinggi pada fungsi kawasan yang belum jelas secara hukum. Sedangkan pada nilai EFAS kuadran berada pada skor -0,68 berada pada garis Ancaman (*Threat*) yang berarti faktor Eksternal Analisis Sumery yang mendominasi ialah faktor ancaman Aspek nilai kelemahan yang tertinggi pada fungsi kawasan yang belum jelas secara hukum.



Gambar 1. Diagram analisis SWOT

3.4. Matriks SWOT

Matriks SWOT ialah alat formulasi pengambilan keputusan untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersama dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman.

Hasil dari Tabel 5 menjelaskan bahwa strategi yang diperoleh dari matriks SWOT yang tertinggi ialah strategi S-T yaitu sebesar 3,40. Strategi ST adalah strategi yang digunakan organisasi dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengurangi berbagai ancaman pada perusahaan. Strategi yang diteapkan yaitu dengan mengoptimalkan pengelolaan lahan atau demplot agroforestry untuk peluang pengembangan usaha yang terdapat di lahan garapan anggota KTH. Strategi selanjutnya yaitu strategi W-T dengan nilai sebesar 2,30. Dan strategi S-O sebesar 1,51 dan nilai paling rendah ialah strategi W-O sebesar 0,86.

4. Kesimpulan

1. Diperoleh skor untuk skor IFAS (*internal factor analisis summery*) pada faktor kekuatan yaitu 1,35 atau dalam hal ini nilai skor menjelaskan bahwa Balai Tahura Nuraksa memiliki kemampuan yang tidak baik untuk mengelola kekuatan dalam lingkungan internal, sehingga nilai kekuatan sangat rendah bagi organisasi. Pada faktor kelemahan diperoleh skor 2,08 yang berarti bahwa strategi organisasi saat ini memiliki kemampuan yang kurang baik untuk

mengelola kelemahan dalam lingkup internal, sehingga nilai kekuatan dan faktor ini cukup besar bagi organisasi. Sedangkan untuk skor EFAS (*eksternal factor analisis summery*) pada faktor peluang didapatkan skor 1,86 dapat diartikan bahwa strategi penyuluh Balai Taman Hutan Raya Nuraksa memiliki kemampuan yang kurang baik dalam merespon peluang dalam lingkungan eksternal, sehingga nilai kekuatan dari faktor ini cukup besar bagi organisasi. Pada faktor ancaman didapatkan skor 2,54 yang artinya penyuluh penyuluh Balai Taman Hutan Raya Nuraksa memiliki kemampuan yang kurang baik untuk merespon ancaman dalam lingkup eksternal, sehingga nilai kekuatan dari faktor ini cukup besar bagi organisasi.

3. Pada nilai IFAS kuadran berada pada total skor -0,73 yang terletak pada garis Kelemahan (*Weakness*) yang berarti faktor Internal Analisis Sumery yang mendominasi ialah faktor kelemahan. Aspek nilai kelemahan yang tertinggi pada fungsi kawasan yang belum jelas secara hukum. Sedangkan pada nilai EFAS kuadran berada pada total skor -0,68 berada pada garis Ancaman (*Threat*) yang berarti faktor Eksternal Analisis Sumery yang mendominasi ialah faktor ancaman Aspek nilai kelemahan yang tertinggi pada fungsi kawasan yang belum jelas secara hukum.
4. Strategi yang diperoleh dari matriks SWOT yang tertinggi ialah strategi S-T yaitu sebesar 3,40.

Daftar Pustaka

- Astiti, N. M. (2019). Analisis Metode SWOT untuk Strategi Pemasaran berdasarkan Matriks Internal - Eksternal (IEE) (Studi Kasus: Digital Art Bali). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, 5(2), 141-145
- Elena, Y., Aviati, Y., Nikmatullah, D., Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, P., & Pertanian, F. (2021). *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. *Journal of Communication and Agricultural Extension* Hubungan antara

Pelaksanaan Program Hutan
Kemasyarakatan Dengan Kinerja Penyuluh
Kehutanan di Provinsi Lampung
Relationship Between The Implementation
of Commun. *Jurnal Kirana*, 2(2), 105–112.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkrn>

Kementerian Lingkungan Hidup dan
Kehutanan Republik Indonesia (2022),
Statistika Kementerian Lingkungan Hidup
dan Kehutanan

Listiana, I. *et al.* (2018) ‘Hubungan Kapasitas
Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam
Kegiatan

Penyuluhan’, *Jurnal Penyuluhan*, 14(2).

Rengkuti, Freddy (2015). *Analisis SWOT :
Teknik Membedah Kasus Bisnis*.
Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama

Riyanto S.Aziz L.Putera R. (2021) *Analisis
SWOT Sebagai Penyusun Strategi
Organisasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka
Madani

Ruhimat, I. S. (2021). Farmer Groups
Strengthening Strategy of Agroforestry
Farming: the Case of Farmer Groups in
Sodonghilir District - Tasikmalaya. *Jurnal
Penelitian Sosial Dan Ekonomi
Kehutanan*, 18(1), 27–43.
<https://doi.org/10.20886/jpsek.2021.18.1.27-43>

Taman Hutan Raya Nuraksa (2019). *Rencana
Pengelolaan Jangka Panjang Taman
Hutan Raya Nuraksa Kabupaten Lombok
Barat Dan Kabupaten Lombok Tengah
Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode
2020-2029*.

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D*. Bandung: CV Alfabeta